

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL.3 NO. 1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

TINJAUAN MAKNA MANTRA SEDULUR PAPAN KALIMA PANCER
DALAM SEMIOLOGI BARTHES

RISWANDHA ADE SETIAWAN

aderiswandha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna mantra sedulur papan kalima pancer. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana makna denotasi dari mantra sedulur papan kalima pancer?. 2) Bagaimana makna konotasi dari mantra sedulur papan kalima pancer?. 3) Bagaimana Mitos dari mantra sedulur papan kalima pancer?. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan transkripsi. Data diambil dari narasumber yang berasal dari masyarakat Kabupaten Rembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Makna denotasi pada mantra sedulur papan kalima pancer adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan permohonan kepada saudara halus yang sifatnya ghaib, untuk menjaga, melindungi, serta membantu seluruh aktivitas dan segala keinginan orang yang merapalkan mantra tersebut, yang semuanya dapat terjadi atas kehendak dan kuasa Allah SWT. (2) Makna Konotasi mantra sedulur papan kalima pancer ditemukan sebanyak 4 bentuk konotasi dalam mantra tersebut. (3) mitos pada mantra ditemukan 9 bentuk mitos dalam mantra sedulur papan kalima pancer.

Kata Kunci: Semiology Barthes, Makna, mantra sedulur papan kalima pancer.

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of the mantra sedulur papan kalima pancer. The formulation of the problem in this study is 1) What is the denotation meaning of the Sedulur papan kalima pancer mantra?. 2) What is the connotation meaning of the Sedulur Papan Kalima Pancer mantra?. 3) What is the myth of the Sedulur papan kalima pancer mantra?. The method that the researcher uses in this research is descriptive qualitative research method, using observation, interview, and transcription techniques. The data were taken from resource persons who come from the people of Rembang Regency. The results showed that: 1) The meaning of the denotation of the Sedulur Papan Kalima Pancer mantra is as a form of gratitude to God Almighty and a request to the subtle brother who is supernatural, to guard, protect, and assist all activities and all wishes of the person who chants the mantra. all of which can happen by the will and power of Allah SWT. (2) The connotative meaning of the sedulur papan kalima pancer mantra found as many as 4 forms of connotation in the mantra. (3) myths in mantras are found in 9 mythical forms in the spell of sedulur papan kalima pancer.

Keywords: Barthes Semiology, Meaning, Sedulur papan kalima pancer mantra.

PENDAHULUAN

Perjalanan hidup masyarakat Indonesia tidak pernah lepas dari hal budaya, dan membudayakan tradisi adat istiadat yang ada hampir di seluruh Nusantara. Hal ini dapat kita lihat betapa kayanya bangsa ini dari zaman dahulu hingga modern ini yang dapat kita lihat dan pelajari dengan keberadaan aktivitas-aktivitas kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Melalatoa 1997 (dalam Brata 2016:10) mencatat tidak kurang dari 520 sukubangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya. Hal tersebut sudah membuktikan beraneka ragamnya budaya yang bangsa ini miliki, dan sudah seharusnya kita sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menjaga serta melestarikan budaya tersebut, minimal kita tahu dan mempelajarinya sebagai bentuk kecintaan kepada adat budaya yang ada di Indonesia.

Kebudayaan tersebut salah satunya kesenian. Seni sebagai salah satu dari produk budaya yang mempunyai berbagai macam bentuk dan cara pengungkapan, yang pada prinsipnya memiliki tujuan sama, yaitu untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan perasaan-perasaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, yang senantiasa terus ada dan berkembang dari zaman ke zaman. Salah satu wujud dari seni sebagai produk budaya adalah mantra. Mantra sudah sangat dikenal dan tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Terlebih utamanya dapat kita lihat pada masyarakat tradisional yang dinilai sebagai rapalan sekaligus doa untuk maksud dan tujuan tertentu yakni maksud baik maupun maksud kurang baik. Mantra di Indonesia menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mantra merupakan suatu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra digambarkan sebagai bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan misalnya perubahan spiritual dalam kehidupan orang yang merapalkan mantra tersebut. Mantra juga didefinisikan sebagai perkataan yang memiliki kekuatan gaib, serta susunan kata yang mempunyai unsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan lain. Adanya kebutuhan terhadap mantra yang dirapalkan tersebut, menjadikan sebuah warna yang menghiasi tiap jengkal kehidupan masyarakat itu sendiri. Munati 2004 (dalam Brata 2016:11) menjelaskan bahwa penanda- penanda identitas budaya misalnya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Hal tersebut juga tidak lepas dari bagaimana cara untuk melakukan sebuah adaptasi pada keadaan alam semesta, dan bagaimana para pelaku meneguhkannya di dalam hal spiritual sebagai hubungan dengan pencapaian atas keberhasilannya. Pada dasarnya mantra merupakan ilmu spiritual, dan setiap ilmu spiritual mempunyai mantra sendiri-sendiri dengan maksud dan tujuannya sesuai dengan kegunaan ilmu- ilmu tersebut. Mantra juga sebagai manifestasi karya seni yang memanfaatkan keindahan bahasa, yang di dalam perapalannya mampu menentramkan dan menggemirakan manusia. Salah satunya adalah mantra *Sedulur Papat Kalima Pancer*.

Masyarakat Jawa masih sangat meyakini keberadaan *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam setiap perjalanan hidupnya. Banyak penafsiran yang terkait mengenai *Sedulur Papat Kalima Pancer*, mantra ini merupakan penjelasan mengenai proses kelahiran manusia. Berawal dari *kakang kawah* atau air ketuban yang membantu proses lahirnya manusia ke alam dunia ini. Karena keberadaannya yang lebih dahulu keluar, maka masyarakat Jawa menyebutnya dengan *kakang kawah* atau kakak kawah yang berarti saudara yang lebih tua. Kemudian yang kedua adalah *Adi ari-ari* atau ari-ari, setelah jabang bayi keluar ari-ari inilah yang kemudian menyusul keluar, sehingga masyarakat Jawa menyebutnya *adi ari-ari* atau adik ari-ari, yang ketiga adalah *getih* atau darah. *Getih* atau darah merupakan zat utama yang terdapat pada bayi dan sang ibu. Darah tersebutlah yang menjadi pelindung saat bayi masih berada di dalam kandungan ibu.

Yang keempat adalah *puser* atau pusar. Pusar merupakan penghubung antara ibu dan anak yang ada di kandungan. Tali pusar lah yang menjadi tempat asupan makanan dan nutrisi yang tersalur dari ibu kepada bayi, serta dari tali pusar inilah bayi punya hubungan batin yang erat dengan ibunya. Yang kelima adalah *Pancer*. *Pancer* ini adalah diri kita sendiri sebagai pusat kehidupan ketika dilahirkan ke dunia.

Ketika sang jabang bayi lahir kedunia dari rahim ibu, semua unsur itu keluar dari rahim ibu. Dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa, unsur inilah yang senantiasa menjaga manusia yang ada di bumi sejak saat dilahirkan kedunia. *Sedulur Papat* mempunyai wujud halus atau sebagai makhluk ghaib (*Metafisika*). Mereka adalah saudara yang setia menemani manusia mulai dari ia dilahirkan kedunia hingga kelak kita meninggal dunia menuju alam kelanggengan (keabadian). Namun, apabila kelak kita berpulang atau kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sedulur papat atau saudara halus yang telah menemani tersebut harus dilepaskan kepada unsur-unsurnya kembali. Maka untuk menemukan Sang Aku Sejati (*limo pancer*) itulah manusia ditemani oleh *sedulur papat*. Kehadiran mantra itu sendiri berpangkal pada keyakinan masyarakat yang terbukti dalam masyarakat tradisional, terutama dalam membantu aktivitas yang dilakukan atau hajat orang yang telah mengenal sedulurnya tersebut dengan rapalan mantra tersebut.

Seiring dengan berkembangnya zaman pada era yang modern ini, mantra sedulur papat kalima pancer masih kerap kali digunakan oleh masyarakat tertentu yang masih menjalani tirakat atau proses tersebut, tetapi masih sedikit dan kurangnya juga penelitian saat ini yang meneliti dan mengkaji tentang mantra tersebut. Kekuatan spiritual yang mengandung makna dan ajaran luhur yang diturunkan oleh leluhur ini dirasa sangat menyulitkan penggunaannya bagi sebagian orang, dikarenakan penggunaan bahasa Jawa dalam mantra tersebut, banyak generasi sekarang mulai tidak tahu dan tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik, ditambah lagi dengan sulitnya mencari guru spiritual untuk membimbing proses pengenalan dengan saudara halus kita tersebut. Adapun prosesnya bisa dilakukan oleh orang yang mau belajar dan dengan bimbingan seorang guru, agar niat utama dalam belajar tidak terjadi penyimpangan. Mantra *sedulur papat kalima pancer* merupakan sebuah tinggalan kearifan lokal, bukti kebesaran pemikiran yang dimiliki masyarakat pada zaman dahulu, yang khususnya masyarakat tradisional Jawa sebagai bagian dari budaya. Sebagai bagian dari budaya, Mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan ke generasi selanjutnya.

Sebagai generasi di era modern ini, sudah seharusnya kita mau mencari tahu serta mempelajari tentang mantra yang telah diwariskan kepada kita, sebab mantra adalah bentuk olah fikir dan rasa yang disatukan dalam kemurnian. Sebagai masyarakat sastra perlu menelisik mengenai makna yang ada didalam mantra *Sedulur Papat Kalima Pancer*. Maka berdasarkan latar belakang ini, peneliti bermaksud menganalisis makna mantra *sedulur papat kalima pancer dalam semiologi Barthes*. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung di dalam mantra. Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan informasi yang telah diperoleh dari penelitian ini, mampu memperluas pandangan di dalam pengembangan kesusastraan Indonesia, dan diharapkan juga dapat memberi sumbangan bagi upaya pelestarian

budaya daerah. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam mengadakan penelitian secara lebih mendalam mengenai mantra dan hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal terutama mantra. Informasi atau data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan bagi pengajaran kesusastraan Indonesia.

Penelitian ini tidak beranjak dari awal, Karena pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini yang menjadikan titik balik untuk mengadakan sebuah penelitian. Sebelumnya telah ada yang mengangkat mantra sebagai bahan penelitian, seperti (Suhelis, 2021) Dalam penelitiannya yang berjudul analisis mantra di kampung Cileuksa Kabupaten Bogor (Kajian Semiologi Roland Barthes). Tujuan penelitiannya untuk menganalisis bentuk denotasi, konotasi dan mitos. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suhelis dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengangkat mantra dari Kabupaten Rembang, sedangkan penelitian Suhelis hanya fokus dengan mantra di kampung Cileuksa Kabupaten Bogor. Penelitian Suhelis mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu fokus kepada makna denotatif, konotatif, dan mitos semiologi Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan memanfaatkan data kualitatif. Adapun data penelitian yang diperoleh dan diambil, adalah kata-kata serta kalimat berupa mantra. Mantra yang dipilih pada penelitian ini adalah *Mantra Sedulur Papat Kalima Pancer*. Pengumpulan data mantra dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan transkripsi. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang didapat diceritakan kepada orang lain. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Kemudian yang dilakukan dalam analisis ini adalah mengumpulkan data berupa mantra Sedulur Papat Kalima Pancer. Data di ambil dari 2 orang narasumber yang mau membagi pengetahuan untuk diadakannya penelitian ini. Pengambilan data dilakukan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2017:186) mengatakan maksud dari wawancara, yaitu: mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami di masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Proses wawancara untuk mendapat data yang dibutuhkan, yaitu *Mantra Sedulur Papat Kalima Pancer*. Dalam proses pengambilan data menggunakan alat penelitian berupa fitur rekaman dalam Hp dan alat tulis untuk mencatat data yang didapat.

Adapun cara pengolahan data dan analisis yang dilakukan dengan cara, data yang diperoleh dari wawancara berwujud data bunyi, kemudian ditranskripsi atau mengubah data bunyi ke dalam bentuk tulisan. Kemudian data yang sebelumnya berbahasa jawa, di ubah menjadi bahasa

Indonesia, selanjutnya data yang didapat dianalisis berdasarkan semiologi Barthes, yaitu untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung dalam mantra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

(Mantra Pelindung)

Bismillahirrahmanirahim

Marmarti kakang kawah adhi ari-ari Getih Puser

Kadangingsun papat kalima pancer

Kadangingsun kang ora katon lan kang ora karawatan

Sarta kadangingsun kang metu saka margaina lan kang ora metu saka margaina

Miwah kadangingsun kang metu barengan sadina kabeh

Bapanta ana ing ngarep ibunta ana ing wuri, ayo pada rewangana

Makna Denotasi

Berdasarkan data mantra pertama sedulur papat kalima pancer diatas, *Bismillahirrahmanirahim* adalah bentuk dari mengucapkan syukur dan berserah diri, mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Kuasa. *Marmarti kakang kawah adhi ari-ari gtih puser, kadangingsun papat kalima pancer.* Apabila diterjemahkan memiliki makna “Saudara laki-laki dan perempuan yang ghaib, selaput kakakku, adikku ari-ari, darah, pusar, dan empat saudara dan satu saudara di tengah”. Mantra tersebut merupakan bentuk wujud syukur dan hormat kepada keempat saudara. Menurut hasil wawancara, mantra tersebut bermakna proses ibu kontraksi saat mau meahirkan, marmarti bentuk dari rasa ibu ketika menahan nafas, kakang kawah adalah air ketuban yang pecah saat ibu hendak melahirkan, kemudian adhi ari-ari yang keluar terakhir setelah bayi lahir, serta darah dan pusar. Mereka semuanya yang menemani manusia ketika lahir kedunia.

Kalimat *Kadangingsun kang ora katon lan kang ora karawatan, sarta kadangingsun kang metu saka margaina lan kang ora metu saka margaina.* Mantra tersebut merupakan bentuk lain penyebutan dari rasa syukur yang sebelumnya sudah disebut, pada kata ini mengarah kepada saudara ghaib yang tidak kelihatan serta tidak terawat, sebagai bentuk sapaan kepada saudara ghaib tersebut yang menemani manusia hingga lahir, mulai dari yang keluar melalui kemaluan ibu maupun yang tidak keluar dari kemaluan ibu.

Kemudian *miwah kadangingsun kang metu barengan sadina kabeh, bapanta ana ing ngarep ibunta ana ing wuri, ayo pada rewangana,* mantra ini apabila diterjemahkan mempunyai makna “saudaraku yang dilahirkan bersamaan pada hari yang sama, bapak asuhku yang ada di depan, ibu asuhku yang ada dibelakang, marilah kita”. Mantra tersebut merupakan sebuah ajakan kepada “saudara ghaib kita agar mau membantu, segala yang kita butuhkan”, maknanya adalah bentuk penghormatan kepada saudara ghaib kita, dan ajakan kepada mereka agar turut serta dalam membantu segala keinginan yang kita hendak lakukan.

Makna Konotasi

Berdasarkan data pertama mantra sedulur papat kalima pancer, terdapat kata kalima pancer yang artinya kelima yang tengah atau pusat, jika dilihat dari konteks mantra adalah saudaraku empat dan lima sebagai pusat. Menurut hasil wawancara kata tersebut kemudian berubah menjadi bentuk konotasi, yang berarti orang yang merapalkan mantra tersebut atau dengan kata

lain diri kita sendiri. Jadi makna konotasi mantra tersebut adalah semua saudara empat ghaib yang sifatnya metafisika, semua akan saling bersinergi apabila diri sendiri mau mengenal dan mengerti atas keberadaannya, dan yang dapat (mengelola) itu semua adalah diri kita sendiri.

Mitos

Berdasarkan data pertama mantra sedulur papat kalima pancer, kata yang mengandung mitos yaitu terdapat kata kalima pancer, ayo pada rewangana. Kata-kata ini merupakan kata yang ada pada mantra pertama, yang isinya merupakan suatu bentuk doa atau sebagai alat komunikasi dengan saudara ghaib. Masyarakat Jawa menyebut mantra ini dengan sebutan sebagai mantra pamomong atau pelindung diri, karena dari isinya yang mengarah kepada komunikasi dengan saudara halus dalam bentuk ucapan sapaan yang isinya menyeluruh dan kompleks. Mantra ini biasa digunakan sebagai benteng ataupun pelindung dari serangan-serangan metafisika, serta membantu setiap keperluan dan hajat kita. Kata Ayo pada rewangana, yaitu menyebut saudara ghaib kita untuk turut serta membantu apapun yang akan kita kerjakan. Setelah dipanggil, mereka akan membantu sesuai apa yang kita ucapkan.

Data 2

(Mantra Kerejekan Dan Keselamatan)

Bismillahirrahmanirahim.

Ngucapake sudulurku sing ono wetan

Sing putih wernane kloyong-kloyong ngulon parane

Kulo nyuwun bagas kaliyan waras

Kulo nyuwun sandang kaliyan pangan

Slamet.. slamet..slamet..

Kabeh kersaning Pangeran

Makna Denotasi

Berdasarkan data mantra kedua sedulur papat kalima pancer diatas, *Bismillahirrahmanirahim* adalah bentuk dari mengucapkan syukur dan berserah diri, mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Kuasa. *Ngucapake sudulurku sing ono wetan*, apabila diterjemahkan mempunyai arti mengucapkan salam kepada saudara yang ada di timur. *Sing putih wernane kloyong- kloyong ngulon parane*, makna dari mantra tersebut adalah sesuatu yang putih warnanya melayang-layang ke barat arahnya. Saudara yang bewarna putih yang ada di timur melayang-layang ke arah barat.

Kalimat *Kulo nyuwun bagas kaliyan waras, kulo nyuwun sandang kaliyan pangan*. Mantra tersebut adalah bentuk permintaan orang yang merapalkan mantra untuk diberikan kesehatan, pakaian dan juga makanan. *Slamet,slamet,slamet*, adalah bentuk keyakinan orang yang merapalkan mantra sebagai kekuatan atau keselamatan yang menjadi harapannya. Kabeh kersaning Pangeran, mantra tersebut mengartikan semuanya atas izin dan kuasa pangeran. Dalam KBBI, pangeran adalah keturunan laki-laki dari sebuah monarki.

Makna Konotasi

Berdasarkan data kedua mantra sedulur papat kalima pancer, terdapat kata Sing putih yang mempunyai arti warna putih. Menurut hasil wawancara, kata tersebut kemudian berubah menjadi bentuk konotasi, yang mempunyai makna menjadi salah satu saudara ghaib dari

keempat saudara yang dimaksud yaitu saudara yang tua yang berada di timur.. Kata Pangeran yang mempunyai artiketurunan laki-laki pada sebuah monarki juga berubah menjadi bentuk konotasi, yang berarti Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi makna konotasi pada mantra tersebut adalah ucapan salam kepada salah satu saudara ghaib yang berada di timur, dan semua yang terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa.

Mitos

Berdasarkan data kedua mantra sedulur papat kalima pancer, kata yang mengandung mitos yaitu terdapat pada kata bagas, waras, sandang, pangan, serta slamet. Isinya merupakan suatu bentuk doa atau sebagai alat komunikasi dengan saudara ghaib. Masyarakat Jawa menyebut mantra ini dengan sebutan sebagai mantra untuk meminta Kerejekan, karena dari isinya yang mengarah kepada komunikasi dengan saudara halus dengan bentuk permintaan hal-hal yang diinginkan oleh orang yang merapalkan mantra tersebut seperti kesehatan dan pakaian, serta makanan. Kemudian adalah slamet, ketika mantra tersebut dirapalkan menjadi perlindungan untuk diri dan fungsi keselamatan.

Data 3

(Mantra Pelindung)

Bismillahirrahmanirrahim.

Ngucapake sedulurku papat kalima pancer,

Ingsun arsa turu,

baureksanen sariraningsun,

sluman slumun lamet,

sarajadarbekingsun kang ana ing wewengkon-ingsun kabeh.

Makna Denotasi

Berdasarkan data mantra ketiga sedulur papat kalima pancer diatas, Bismillahirrahmanirrahim adalah bentuk dari mengucapkan syukur dan berserah diri, mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Kuasa. Ngucapake sedulurku papat kalima pancer, Mantra tersebut bermaksud untuk mengucapkan kepada keempat saudara ghaib dan lima pancernya adalah diri kita sendiri. Ingsun arsa turu, tersebut memiliki arti bahwa ing sun atau orang yang merapalkan mantra hendak tidur atau istirahat. Kata tersebut sebenarnya seperti ungkapan untuk memberi tahu kepada saudara ghaib bahwa kita hendak beristirahat. Baureksanen sariraningsun, mantra tersebut mempunyai arti agar para saudara ghaib untuk menjaga dan melindungi diri kita saat beristirahat.

Makna Konotasi

Berdasarkan data pertama mantra sedulur papat kalima pancer, terdapat kata kalima pancer yang artinya kelima yang tengah atau pusat, jika dilihat dari konteks mantra adalah saudaraku empat dan lima sebagai pusat. Menurut hasil wawancara kata tersebut kemudian berubah menjadi bentuk konotasi, yang berarti orang yang merapalkan mantra tersebut atau dengan kata lain diri kita sendiri. Jadi mantra tersebut merupakan sebuah ajakan kepada saudara ghaib untuk menjaga dalam istirahat kita. Semua perintah tersebut hanya dapat dilakukan oleh kita sendiri sebagai pengelola dari keempat tersebut.

Mitos

Berdasarkan data ketiga mantra sedulur papat kalima pancer, kata yang mengandung mitos yaitu terdapat pada kata baureksanen sariraningsun, artinya jagalah dan lindungi saya, mantra tersebut berisikan ajakan kepada keempat saudara ghaib kita untuk menjaga dan melindungi kita pada saat beristirahat, agar dapat tidur dengan nyenyak, dan terhindar dari gangguan jin dan serangan yang sifatnya metafisika.

Data 4

(Mantra Pelindung)

Bismillahirrahmanirrahim.

Ingsun angruwat kadangingsun papat kalima pancer

kang dumunung ana ing badan-ingsun dhewe,

Marmarti kakang kawah adhi ari-ari, getih, puser,

sakehing kadangingsun kang ora katon lan ora karawatan,

utawa kadangingsun kang metu saka ing margaina,

sarta kadangingsun kang metu barengan sadina

kabeh padha sampurna-a Nirmala waluya ing kahanan jati dening kawasaningun.

Makna Denotasi

Berdasarkan data mantra ketiga sedulur papat kalima pancer diatas, Bismillahirrahmanirrahim adalah bentuk dari mengucapkan syukur dan berserah diri, mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Kuasa. Ingsun angruwat kadangingsun papat kalima pancer menurut hasil wawancara, angruwat atau meruwat adalah mengembalikan kedalam keadaan semula. Kang dumunung ana ing badan ingsun dhewe, mantra ini memiliki arti saudara ghaib yang ada pada diri saya sendiri.

.Marmarti kakang kawah adhi ari-ari gti puser, kadangingsun papat kalima pancer. Apabila diterjemahkan memiliki makna “Saudara laki-laki dan perempuan yang ghaib, selaput kakakku, adikku ari-ari, darah, pusar, dan empat saudara dan satu saudara di tengah”.

Mantra tersebut merupakan bentuk wujud syukur dan hormat kepada keempat saudara. Menurut hasil wawancara, mantra tersebut bermakna proses ibu kontraksi saat mau melahirkan, marmarti bentuk dari rasa ibu ketika menahan nafas, kakang kawah adalah air ketuban yang pecah saat ibu hendak melahirkan, kemudian adhi ari-ari yang keluar setelah bayi lahir, serta darah dan pusar, mereka semuanya yang menemani manusia ketika lahir kedunia. Kalimat sarta kadangingsun kang metu saka margaina lan kang ora metu saka margaina. Mantra tersebut merupakan bentuk lain penyebutan dari rasa syukur yang sebelumnya sudah disebut, pada kata ini mengarah kepada saudara ghaib yang tidak kelihatan serta tidak terawat, sebagai bentuk sapaan kepada saudara ghaib tersebut yang menemani manusia hingga lahir, mulai dari yang keluar melalui kemaluan ibu maupun yang tidak keluar dari kemaluan ibu. Kemudian miwah kadangingsun kang metu barengan sadina kabeh, saudara saya yang lahir bersama pada hari yang sama. padha sampurna-a Nirmala waluya ing kahanan jati dening kawasaningun, mantra tersebut bermaksud untuk melepaskan saudara ghaib yang ada pada diri manusia untuk kembali kepada tempat dan unsurnya masing-masing.

Makna Konotasi

Berdasarkan data pertama mantra sedulur papat kalima pancer, terdapat kata Berdasarkan data pertama mantra sedulur papat kalima pancer, terdapat kata kalima pancer yang artinya kelima yang tengah atau pusat, jika dilihat dari konteks mantra adalah saudaraku empat dan lima

sebagai pusat. Menurut hasil wawancara kata tersebut kemudian berubah menjadi bentuk konotasi, yang berarti orang yang merapalkan mantra tersebut atau dengan kata lain diri kita sendiri. Adapun kata kahanan jati yang mempunyai arti keadaan jati (jenis pohon). Menurut hasil wawancara, kata tersebut berubah bentuk menjadi bentuk konotasi yang berarti keadaan semula, lebur dan kembali kepada unsurnya, agar perjalanan manusia ketika meninggal tidak terganggu dengan adanya saudara ghaib tersebut.

Mitos

Berdasarkan data keempat mantra sedulur papat kalima pancer, kata yang mengandung mitos yaitu terdapat pada kata sampurna-a Nirmala wahyu, yang berarti sempurnalah dan kembali kepada keadaan semula. Mantra tersebut digunakan sebagai penutup mantra sedulur papat kalima pancer ketika manusia hendak meninggal, menurut wawancara, hal ini dilakukan untuk meruwat atau melepas saudara ghaib yang selama ini telah menjaga dan mendampingi manusia agar kembali kepada asalnya. Hal tersebut dilakukan agar saudara halus tersebut tidak menjadi penghalang manusia ketika meninggal dan melanjutkan perjalanan ke alam selanjutnya.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan mengenai Makna mantra sedulur papat kalima pancer. Makna pada mantra tersebut dikaji dalam Semiologi Roland Barthes, yaitu untuk menemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam mantra sedulur papat kalima pancer. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan 4 buah data mantra yang didapat dari proses wawancara. 4 data mantra tersebut berisikan mantra-mantra yang terbagi menjadi mantra pelindung dan mantra kerejekian dan keselamatan.

Mantra yang didapat tersebut kemudian dianalisis berdasarkan semiologi Barthes. Setelah dianalisis, penulis menemukan Makna denotasi mantra sedulur papat kalima pancer, yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan permohonan kepada saudara halus yang sifatnya ghaib, untuk menjaga, melindungi, serta membantu seluruh aktivitas dan segala keinginan orang yang merapalkan mantra tersebut, yang semuanya dapat terjadi atas kehendak dan kuasa Allah SWT. Kemudian penulis menemukan makna konotasi mantra sedulur papat kalima pancer ditemukan sebanyak 4 bentuk konotasi dalam mantra tersebut, adapun bentuknya yaitu: *kalima pancer*, *sing putih*, *pangeran*, *kahanan jati*. Kemudian mitos pada mantra ditemukan yaitu: *Kalima pancer*, *ayo pada rewangana*, *bagas*, *waras*, *sandang*, *pangan*, *slamet*, *baureksanen sariraningsun*, *sampurna-a nirmala wahyu*.

REFERENSI

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Rosdakarya.Brata, I. B. (2016). *Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati (JBS), 5(1). <http://ojs.unmas.ac.id:80/index.php/Bakti/article/download/226/201>
- Suhelis, S., & Emha, R. J. (2021). *Analisis Mantra di Kampung Cileuksa Kabupaten Bogor (Tinjauan Semiologi Rolland Barthes)*. Jurnal Sasindo UNPAM, 9(2), 6272. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/15290>.